

ABSTRAK

Muhammad Fajar. 220101010375. Pemikiran Tokoh Wanita dalam Pendidikan Islam di Indonesia (Kontekstualisasi Hadis *Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imra'ah*). Pembimbing Skripsi Dr. Hajiannor, M.Ag. pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Pemikiran Tokoh Wanita, Pendidikan Islam, Kontekstualisasi Hadis, Kepemimpinan Wanita.

Keterlibatan wanita dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan kontribusi besar, namun posisi kepemimpinan mereka sering terhambat oleh pemahaman tekstual terhadap hadis *Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imra'ah*. Tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah, Siti Walidah, dan R.A. Kartini hadir merekonstruksi peran wanita melalui pendidikan di tengah tafsir keagamaan yang kaku. Penelitian ini bertujuan mendudukan pemikiran para tokoh tersebut dalam kerangka metodologi hadis yang kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan substansi pemikiran tokoh wanita dalam pendidikan Islam di Indonesia; serta (2) menganalisis visi tokoh wanita dalam merekonstruksi peran perempuan melalui kontekstualisasi hadis *Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imra'ah*.

Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer meliputi biografi dan karya ketiga tokoh tersebut, sementara data sekunder berasal dari kitab syarah hadis serta literatur cendekiawan kontemporer. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemikiran kependidikan tokoh wanita Nusantara berfokus pada emansipasi intelektual dan kemandirian; Rahmah El Yunusiyah menekankan institusi mandiri (Diniyyah Puteri), Siti Walidah pada pengorganisasian sosial ('Aisyiyah), dan Kartini pada peran wanita sebagai pendidik pertama bangsa. (2) Visi rekonstruksi peran wanita dilakukan dengan membuktikan bahwa kepemimpinan wanita membawa kemaslahatan (masalah). Hadis *Lan Yufliha Wallaw Amrahum Imra'ah* dipahami secara kontekstual-kasuistik yang ditujukan pada sistem tiran Persia kuno, sehingga tidak relevan untuk melarang kepemimpinan wanita kompeten dalam sistem modern. Keberhasilan institusional para tokoh ini selama lebih dari satu abad menjadi hujah kuat bahwa kapasitas manajerial wanita selaras dengan nilai syariat Islam.